

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. **Luciana Spica Almilia dan Supriyadi (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efek urutan dan mode respons (*Step by Step /SbS* dan *End of Sequence /EoS*) atau model *belief adjustment* pada pengambilan keputusan investasi. Variabel independen pada penelitian ini meliputi pola penyajian (*SbS* dan *EoS*) dan urutan informasi (+++- atau -+++) kemudian variabel dependen yang digunakan yakni efek keputusan yang dibuat oleh investor pada penentuan nilai saham perusahaan. Peneliti menggunakan metode eksperimen 2x2 dengan 173 partisipan yang terdiri dari mahasiswa akuntansi universitas swasta di Surabaya, namun dari total partisipan tersebut hanya ada 93 partisipan yang berhasil melewati cek manipulasi dan dapat digunakan dalam uji berikutnya.

Untuk menunjang pengujian data pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *one-way ANOVA* dan uji T. Dari hasil pengujian tersebut didapat hasil dimana efek *recency* akan terjadi ketika pola penyajian menggunakan *SbS* serta penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengeliminasi efek urutan, terutama *recency effect* adalah *EoS*. Ketika investor menerima informasi secara simultan (*EoS*) baik dengan pola urutan *good news* diikuti oleh *bad news* (+++-) maupun *bad news* diikuti oleh *good news* (-+++), investor akan memberikan penilaian yang lebih obyektif. Hal tersebut

dikarenakan investor melakukan penilaian komprehensif pada seluruh informasi yang ia terima baik itu positif ataupun negatif.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni:

1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menguji pola penyajian informasi dan urutan informasi terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan informasi keuangan dalam instrumen penelitian.
3. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang melibatkan investor non-profesional yakni mahasiswa akuntansi.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel pola penyajian, urutan informasi, dan *framing effect* sebagai tambahan atas variabel independen yang akan diteliti.
2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan informasi +++- dan -+++) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik).

b. Luciana Spica Almilia, Jogyanto Hartono, Supriyadi, dan Ertambang Nahartyo (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh urutan penyajian informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan menguji pengaruh pola penyajian informasi dalam pengambilan keputusan informasi. Variabel independen

yang digunakan adalah pola penyajian informasi (*Step by Step* dan *End of Sequence*), urutan penyajian (++-- atau --++) dimana rangkaian informasi positif diikuti oleh informasi negatif atau sebaliknya, dan jenis informasi (akuntansi, non-akuntansi, dan campuran antara informasi akuntansi serta non-akuntansi). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen 2 (pola penyajian yang terdiri dari *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan penyajian yang terdiri dari ++-- dan --++) x 3 (jenis informasi yang terdiri dari informasi akuntansi, informasi non-akuntansi, dan campuran) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut yang nantinya dimanipulasi dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian.

Untuk menunjang penelitian ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen yang memiliki pengetahuan pada bidang investasi, analisis pasar modal, dan laporan keuangan dimana jumlah partisipan yang dapat digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini sebanyak 43 partisipan. Kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample T-test*. Hasil yang diperoleh yakni adanya indikasi “*bias judgement*” tertentu terutama efek *recency* menjadi lebih besar apabila pola penyajian informasi dibuat secara berurutan atau bertahap.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni:

1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menguji pola penyajian informasi dan urutan informasi terhadap pengambilan keputusan investasi.

2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan informasi keuangan dalam instrumen penelitian.
3. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang melibatkan investor non-profesional yakni mahasiswa akuntansi.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel pola penyajian, urutan informasi, dan *framing effect* sebagai tambahan atas variabel independen yang akan diteliti, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan jenis informasi.
2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan informasi +++- dan -+++) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik), dimana penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen 2x2x3.

c. Michal Panasiak dan Eric Terry (2013)

Dalam penelitian ini, peneliti me-review mengenai tiga tipe dari *framing* yakni atribut, absolut versus relatif, dan *framing* ukuran angka. Ketiga tipe tersebut nantinya akan menunjukkan bahwa tiap-tiap tipe *framing* tersebut berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dalam keuangan yang realistis dan skenario investasi perusahaan. Untuk *framing* atribut, contohnya pada perbankan dimana secara umum institusi ini akan mencoba untuk mengarahkan kliennya pada produk-produk keuangan tertentu dengan menyoroti fitur-fitur positifnya dan jauh dari alternatif investasi dengan cara menyoroti fitur-fitur negatifnya. Pada pembuatan keputusan investasi keuangan, seorang penasihat

keuangan akan menyoroti pengembalian yang berpotensi besar yang berinvestasi pada sekuritas yang sangat berisiko dengan tujuan untuk menarik klien tertentu atau sebaliknya yakni menyoroti kerugian yang berpotensi besar yang nantinya dapat berakibat pada investasi dalam sekuritas yang sama dengan tujuan untuk berbicara pada klien untuk tidak berinvestasi pada sekuritas tersebut.

Sementara itu, untuk risiko *framing* pada absolut dan relatif *terms* dimana risiko pada investasi terlihat seperti tidak terlalu besar apabila dipresentasikan dalam prosentase, namun akan terlihat sangat besar jika dipresentasikan dalam bentuk absolut. Angka relatif dapat mengaburkan lingkup penuh risiko dengan menghapuskan poin acuan, dimana angka absolut akan sulit untuk diinterpretasikan. Sehingga dengan demikian *framing effect* dapat mempengaruhi keputusan keuangan dengan menyajikan risiko baik dalam bentuk prosentase kerugian maupun sejumlah kerugian dalam bentuk angka absolut. Di sisi lain dengan *framing* ukuran, gagasan utama bahwa angka tersebut akan terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan yang lainnya kemudian ketika sejumlah besar angka dibandingkan dengan cara yang sama. Dalam skenario investasi, *framing* ukuran sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menguji dampak atas *framing effect* terhadap keputusan investasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang meneliti mengenai pengaruh *framing effect*, pola penyajian, dan urutan informasi atas pengambilan keputusan informasi dimana pada penelitian terdahulu hanya me-review efek *framing* terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian informasi) x 2 (urutan informasi) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik), dimana pada penelitian terdahulu hanya berupa *review* atas tipe-tipe *framing* yang berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi.
3. Pada penelitian sekarang melibatkan investor non-profesional dimana pada penelitian terdahulu tidak melibatkan partisipan.

d. Dipankar Gosh dan Anne Wu (2012)

Secara eksperimen, penelitian ini ingin menguji keuntungan dari pengukuran kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan pada rekomendasi analisa keuangan untuk melakukan divestasi atau investasi di sebuah perusahaan. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah ukuran kinerja (keuangan dan non-keuangan) dan keuntungannya (untung/tidak untung). Partisipan pada penelitian ini adalah 116 analis keuangan dimana data yang dapat diolah hanya berasal dari 104 partisipan (sisanya tidak melengkapi dan mengembalikan materi). Teknik analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif dan pada pengujian hipotesis, peneliti menggunakan uji ANOVA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kinerja keuangan dan non-keuangan serta keuntungannya memiliki dampak interaktif pada rekomendasi

analisis. Rekomendasi “jual” nyaris pasti diberikan ketika baik pengukuran keuangan dan non-keuangan tidak menguntungkan. Rekomendasi tersebut tidak berubah secara material selama ukuran keuangan tetap tidak menguntungkan, dimana ukuran non-keuangan yang menguntungkan tidak relevan ketika ukuran keuangan tidak menguntungkan. Bagaimanapun, ketika ukuran keuangan terlihat menguntungkan, ukuran non-keuangan memiliki dampak yang berbeda pada rekomendasi analisis bergantung apakah ukuran tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan. Ketika ukuran non-keuangan tidak menguntungkan, pada umumnya rekomendasi yang diberikan mendekati “tahan”, namun ketika rekomendasi yang diberikan mendekati “beli” maka dapat diperkirakan ukuran non-keuangan menguntungkan.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni sama-sama menggunakan informasi akuntansi dalam penelitian dan pengambilan keputusan investasi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel pola penyajian, urutan informasi, dan *framing effect* terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Pada penelitian sekarang partisipan yang dilibatkan adalah investor non-profesional, dimana pada penelitian terdahulu partisipan yang terlibat adalah analisis keuangan.

3. Pada penelitian sekarang metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen 2 (pola penyajian *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan informasi +++- dan -++-) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik).

e. Peter Mbaluka, Charles Muthama, dan Elizabeth Kalunda (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji skenario investasi dengan investor individual yang mengindikasikan bahwa proses pembuatan keputusan investasi berdasarkan teori ekonomi berperilaku yang mana menggunakan aspek fundamental atas *prospect theory* yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky. Pengujian ini menguji dua item dimana yang pertama yakni *framing* yang memodifikasi keputusan investasi bergantung pada perspektif yang diberikan pada masalah yang dihadapi dan yang kedua *loss aversion* yang mana merujuk pada skenario dimana semakin besar utilitas yang hilang ketika kehilangan sejumlah uang dibandingkan dengan utilitas yang didapat ketika memperoleh uang yang jumlahnya sama besar.

Partisipan pada penelitian adalah 100 investor individual yang melakukan jual beli saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada NSE. Metode penelitian ini yakni survey deskriptif serta teknik analisis data yang digunakan adalah *Chi-square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembuatan keputusan investasi, investor tidak rasional sebagaimana yang ditetapkan dalam teori keuangan standar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh *framing effect* dan tipe investor yang *loss-averse*. *Framing effect* memberikan dampak yang signifikan terhadap proses

pembuatan keputusan investasi oleh investor di NSE. Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa responden akan membalik keputusan mereka apabila informasi yang tersedia disajikan secara berbeda. Selain itu, pemilihan keputusan yang tidak konsisten secara signifikan antara informasi yang disajikan positif (*gains*) dan negatif (*loss*) pada responden yang bertipe *loss aversion*. Mereka akan cenderung memilih untuk menanggung kerugian dibandingkan mendapatkan keuntungan.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menguji dampak atas *framing effect* terhadap keputusan investasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang meneliti mengenai pengaruh *framing effect*, pola penyajian, dan urutan informasi atas pengambilan keputusan informasi dimana pada penelitian terdahulu menguji pengaruh atas *framing effect* terhadap keputusan investasi dan *loss aversion*.
2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian informasi) x 2 (urutan informasi) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik), dimana pada penelitian terdahulu menggunakan metode survey deskriptif.
3. Pada penelitian sekarang melibatkan investor non-profesional dimana pada penelitian terdahulu menggunakan investor profesional yang melakukan perdagangan di NSE.

f. Negin Kencono Putri, Zaki Baridwan, Supriyadi, dan Ertambang Nahartyo (2012)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memprediksi dampak dari *framing* dalam keputusan yang mendahului keberadaan informasi risiko dalam bentuk nilai pada risiko dan analisis sensitivitas, serta sebagai bukti awal dalam menilai pelaksanaan standar yang telah ditentukan. Penelitian ini mengikutsertakan 23 mahasiswa program *Master of Accounting* dan program PPAK dimana 15 dari partisipan tersebut berhasil melalui cek manipulasi. Variabel independen yang diteliti adalah format pelaporan dan *framing*, yang dengan demikian desain eksperimen yang dilakukan yakni 2 (format pelaporan: *value at risk* dan *sensitivity analysis*) x 2 (*Frame*: positif dan negatif), serta variabel dependennya yaitu keputusan investasi yang dibagi menjadi dua kategori yakni, berisiko (beli dan jual) dan kurang berisiko (dipertahankan). Untuk analisis data, teknik yang digunakan adalah uji ANOVA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini memilih untuk mengambil langkah yang tidak berisiko ketika informasi yang disajikan berupa *frame* positif. Kemudian, pembuat keputusan yang berada pada kondisi risiko yang lebih positif tidak menyukai keputusan untuk mengurangi risiko dari pendapatan yang telah mereka miliki. Informasi kuantitatif tambahan juga meningkatkan kepercayaan diri partisipan dalam merumuskan keputusan investasi. Investor perlu memperhatikan pada efek *framing* karena permasalahan yang mirip dengan *frame* yang berbeda akan menghasilkan opsi yang terbalik atau pilihan yang berbeda.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni:

1. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menguji dampak atas *framing effect* terhadap keputusan investasi.
2. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melibatkan investor non-profesional.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang meneliti mengenai pengaruh *framing effect*, pola penyajian, dan urutan informasi atas pengambilan keputusan informasi dimana pada penelitian terdahulu menguji pengaruh atas *framing effect* terhadap keputusan investasi dan format pelaporan yang terdiri dari *Value at Risk* dan analisis sensitivitas.
2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian informasi) x 2 (urutan informasi) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik), dimana pada penelitian terdahulu menggunakan desain eksperimen 2 (format pelaporan: *value at risk* dan *sensitivity analysis*) x 2 (*frame* positif dan *frame* negatif).

g. Robert Pinsker (2011)

Penelitian ini menguji eksistensi potensial dan semakin parahnya efek urutan pada penyajian *long-series* yang melibatkan dua jenis pola penyajian. Variabel yang diteliti yakni pola penyajian (*SbS* dan *EoS*) dan urutan informasi (++- - dan/atau --++). Peneliti mengadakan dua eksperimen dimana eksperimen yang

pertama menggunakan data Pinsker pada tahun 2007 dan penelitian kedua menggunakan partisipan yang berbeda yakni mahasiswa akuntansi tingkat atas pada universitas yang terpisah. Mahasiswa yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman bisnis dan/atau kursus yang relevan dan telah digunakan pada studi akuntansi yang serupa. Dari total 127 mahasiswa yang berpartisipasi pada eksperimen kedua ini, sampel final yang dapat digunakan hanyalah sebanyak 122 partisipan. Eksperimen kedua menggunakan prosedur penelitian yang sama persis dengan penelitian Pinsker tahun 2007 namun peneliti menggandakan jumlah data/item informasi menjadi 40 yang digunakan pada eksperimen pertama, dimana metode eksperimen yang digunakan yakni metode 2 (pola penyajian yang terdiri dari *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan informasi yang terdiri dari informasi +++ dan/atau -++).

Pada uji manipulasi, peneliti menggunakan *parametric t-test*, *non-parametric Mann-Whitney* dan *Kolmogorov-Smirnov test*, sama seperti pada penelitian sebelumnya pada tahun 2007, dimana efek “*fishtail*” terbukti. Teknik analisa pada uji hipotesis menggunakan uji ANOVA. Hasil pengujian menunjukkan adanya bukti empiris atas efek *recency* baik pada pola penyajian sekuensial dan simultan. Peneliti tidak mendapatkan bukti yang reliabel pada eksperimen pertama dan dukungan yang kuat pada eksperimen kedua untuk efek *recency* yang buruk pada kondisi sekuensial dibandingkan pada kondisi simultan. Temuan yang relatif lemah pada eksperimen satu adalah karena terbatasnya jumlah data (setelah eksperimen kedua, dengan melipatgandakan data, peneliti menemukan bukti yang kuat atas *recency* buruk pada kondisi sekuensial). Analisa berikutnya menemukan

bukti bahwa peningkatan agregasi informasi pada kondisi simultan relatif pada kondisi sekuensial. Peneliti menambah eksperimen yang mana menggunakan investor non-profesional yang aktual dimana eksperimen ini memberikan dukungan kuat atas temuan pada eksperimen dua. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan adanya efek *recency* pada seluruh kondisi eksperimen, dan secara signifikan lebih besar pada kondisi sekuensial dibandingkan dengan kondisi simultan dengan diberikannya 40 data/item informasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Pada penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan variabel pola penyajian (*SbS* dan *EoS*) dan urutan informasi (+++ dan --+).
2. Pada penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan partisipan investor non-profesional
3. Pada penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan seri informasi panjang.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang yakni:

1. Pada penelitian sekarang tidak hanya menggunakan variabel pola penyajian informasi (*SbS* dan *EoS*) dan urutan informasi, namun juga menambahkan variabel *framing effect*.
2. Desain eksperimen yang digunakan adalah 2 (pola penyajian *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan informasi +++ dan --+) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik).

h. Robert Pinsker (2007)

Dilandasi oleh perubahan lingkungan penyajian, teori *belief revision*, dan *belief revision* pada pertimbangan harga saham, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji efek dari pola penyajian (sekuensial versus simultan) dan arah informasi (positif/negatif versus negatif/positif) pada *belief revision* investor non-profesional, dimana pada penelitian ini informasi yang digunakan adalah tipe informasi seri panjang. Sementara itu, penelitian *belief revision* mengindikasikan bahwa individu cenderung untuk lebih memperhatikan informasi terakhir yang diterima ketika informasi-informasi tersebut disajikan satu per satu (*step-by-step*). Variabel yang digunakan adalah pola penyajian yang terdiri dari SbS (*Step by Step*) dan EoS (*End of Sequence*) serta urutan informasi positif-negatif dan negatif-positif.

Penelitian ini menggunakan partisipan yakni mahasiswa sarjana bisnis dari University of South Florida dimana terdapat total 129 partisipan namun sampel yang dapat digunakan hanya 127 partisipan. Sedangkan metode yang digunakan adalah eksperimen 2 (pola penyajian yang terdiri dari sekuensial dan simultan) x 2 (urutan informasi yang mana terdiri dari sepuluh informasi positif diikuti oleh sepuluh informasi negatif atau sebaliknya). Kemudian untuk menganalisa uji manipulasi yang dilakukan, peneliti menggunakan *Parametric T-test* dan nonparametrik *Mann-Whitney* serta *Kolmogorov-Smirnov test* untuk menentukan respon *mean* secara signifikan lebih dari nol pada tiap-tiap penyajian di masing-masing kondisi. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisa kovarians (ANCOVA), dan hasil uji menunjukkan bahwa terjadi penyesuaian keyakinan yang

lebih besar untuk pola penyajian informasi satu per satu (sekuensial) dibandingkan dengan pola penyajian simultan (bersamaan) baik setelah seri pertama informasi yang konsisten (seri pendek) dan setelah seri kedua informasi yang memiliki arah berlawanan (seri panjang). Di samping itu, para partisipan pada kondisi simultan terindikasi teragregat pada penyajian informasi seri pendek, dimana agregasi tersebut disebabkan para partisipan lebih sensitif terhadap urutan penyajian yang terakhir, yang berakibat pada *belief revision* yang lebih rendah dibandingkan dengan kondisi sekuensial.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Berikut adalah persamaan dengan penelitian sekarang:

1. Pada penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan variabel pola penyajian (*SbS* dan *EoS*) dan urutan informasi (+++ dan --++)
2. Pada penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan partisipan investor non-profesional
3. Pada penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan seri informasi panjang.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang yakni:

1. Pada penelitian sekarang tidak hanya menggunakan variabel pola penyajian informasi (*SbS* dan *EoS*) dan urutan informasi, namun juga menambahkan variabel *framing effect*.
2. Desain eksperimen yang digunakan adalah 2 (pola penyajian *SbS* dan *EoS*) x 2 (urutan informasi +++ dan --++) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik).

i. Dipankar Ghosh dan Margaret N. Boldt (2006)

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji efek positif dan negatif tujuan *framing* pada pembagian laba penjual yang didapat dari transfer negosiasi untuk dua struktur kompensasi yang berbeda. Partisipan dalam penelitian ini adalah 48 manajer dari perusahaan *Fortune 500*. Metode yang digunakan yakni metode eksperimen 2 (efek *framing* dimana terdiri dari *frame* positif dan *frame* negatif) x 2 (struktur kompensasi laba divisi yang terdiri dari struktur kompensasi tinggi dan struktur kompensasi rendah).

Teknik untuk menganalisis data yakni *two-way* ANOVA, dimana hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, dan hipotesis 4 terdukung. Hipotesis 1 mengatakan bahwa bagi *profit* untuk penjual akan lebih tinggi ketika tujuan *profit* diekspresikan kehilangan *profit* (*frame* negatif) dibandingkan jika tujuan diekspresikan di dalam bentuk menghasilkan *profit* (*frame* positif). Sementara itu hipotesis 2 menyatakan bahwa bagi laba untuk penjual akan lebih tinggi ketika kompensasi bonus yang didasarkan pada laba divisional dalam prosentase yang lebih tinggi (struktur kompensasi tinggi) dibandingkan jika kompensasi bonus didasarkan pada prosentase yang rendah pada laba divisional (struktur kompensasi rendah). Hipotesis 3 menyatakan bahwa penjual akan kurang fleksibel melalui konsesi (perjanjian) pada harga ketika tujuan laba ditunjukkan dalam bentuk kehilangan laba (*frame* negatif) dibandingkan dengan ketika tujuan *profit* ditunjukkan dengan bentuk menghasilkan laba (*frame* positif). Kemudian yang terakhir adalah hipotesis 4 yang menyatakan bahwa penjual akan kurang fleksibel melalui kesepakatan harga ketika kompensasi bonus didasarkan pada

profit divisional lebih besar prosentasenya (struktur kompensasi tinggi) dibandingkan jika kompensasi bonus didasarkan pada *profit* divisional yang prosentasenya lebih kecil (struktur kompensasi yang rendah).

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menguji efek atas adanya *framing*. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang meneliti mengenai pengaruh *framing effect*, pola penyajian, dan urutan informasi atas pengambilan keputusan informasi dimana pada penelitian terdahulu meneliti mengenai efek dari *framing* dan struktur kompensasi laba.
2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian informasi) x 2 (urutan informasi) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik), dimana pada penelitian terdahulu menggunakan desain eksperimen 2 (*frame* masalah positif dan negatif) x 2 (struktur kompensasi rendah dan struktur kompensasi tinggi).
3. Pada penelitian sekarang partisipan yang terlibat adalah investor non-profesional dimana pada penelitian terdahulu melibatkan manajer perusahaan *Fortune 500*.

j. C. Janie Chang, Sin-Hui Yen, dan Rong-Ruey Duh (2002)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tiga teori yang berusaha menjelaskan mengenai *framing effect*, dimana ketiga teori tersebut antara lain *prospect theory*, dengan teori tandingannya yakni model probabilitas mental dan *fuzzy-trace theory*. Partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini yakni mahasiswa dari dua universitas yang berbeda. Variabel yang digunakan yakni domain masalah serta *frame* masalah. Peneliti menggunakan metode eksperimen 2 (domain masalah yang terdiri dari *gain* dan *loss*) x 3 (*frame* masalah yang terdiri dari informasi positif, informasi negatif, dan campuran). Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik *Chi-square* serta *ANCOVA test*. Hasilnya menunjukkan bahwa *fuzzy-trace theory* merupakan teori terbaik untuk menjelaskan mengenai *framing effect*.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang. Persamaan pada penelitian terdahulu dan sekarang yakni:

1. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama mengangkat topik mengenai *framing effect*, dimana *framing effect* memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang.
2. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama melibatkan investor non-profesional sebagai partisipan.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Pada penelitian sekarang meneliti mengenai pengaruh *framing effect*, pola penyajian, dan urutan informasi atas pengambilan keputusan informasi dimana

pada penelitian terdahulu meneliti mengenai teori mana yang mampu menjelaskan *framing effect* dengan lebih baik.

2. Pada penelitian sekarang menggunakan desain eksperimen 2 (pola penyajian informasi) x 2 (urutan informasi) x 2 (*framing* sesuai informasi dan *framing* informasi dibalik).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 **Model Belief Adjustment**

Bayes' theorem merupakan model deskriptif revisi keyakinan dimana pada *Bayes' theorem* ini dikenal dengan *Cascaded Inference Theory* yang mengasumsikan *unbounded rationality* dan rendahnya biaya analisis (Krishnamoorthy *et al.*, 1999). Namun *Bayes' theorem* merupakan model deskriptif revisi keyakinan yang kurang lengkap karena tidak dapat memprediksi revisi intuitif (Ashton dan Ashton, 1988; dan Kahle *et al.*, 2005). Ketidaksesuaian yang terjadi disebabkan oleh tendensi revisi intuitif yang didorong oleh karakteristik tugas, seperti urutan penyajian informasi yang tidak relevan pada model normatif (Pitz *et al.*, 1967 dalam Kahle *et al.*, 2005)

Model *belief adjustment* salah satunya dikembangkan oleh Hogarth dan Einhorn (1992) untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana informasi diinterpretasikan dan diproses. Empat aspek yang membedakan model ini dengan *Bayes' theorem* yakni model *belief adjustment* yang dikembangkan oleh Hogarth dan Einhorn (1992): (1) memprediksi bahwa revisi keyakinan dipengaruhi oleh urutan informasi yang dievaluasi, (2) memerlukan strategi *anchoring* dan

adjustment dimana revisi keyakinan didasarkan pada besaran *anchor* (opini sekarang), yang merupakan strategi yang melanggar prinsip-prinsip dasar dalam teori probabilitas *Bayesian*, (3) model yang secara eksplisit mengukur sensitivitas pembuat keputusan terhadap bukti/informasi, dan (4) memungkinkan seseorang untuk menambah atau mengurangi dukungan untuk hipotesis (misalnya, bahwa informasi/bukti disajikan secara wajar) tanpa mempengaruhi dukungan untuk melengkapinya (misalnya, bahwa informasi/bukti tidak cukup wajar disajikan).

Hogarth dan Einhorn (1992) mengembangkan model *belief adjustment* berdasarkan asumsi bahwa individu memproses informasi secara berurutan dan memiliki keterbatasan kapasitas memori dimana individu mengubah keyakinan yang dimiliki berdasarkan proses *anchoring* dan *adjustment*. Model ini juga menyajikan model bagaimana, mengapa, dan kapan urutan dapat merevisi keyakinan individu. Selain itu model ini juga mempertimbangkan karakteristik urutan penyajian informasi dan pola penyajian informasi. Salah satu perluasan dari *Bayes' theorem* disini adalah tipe bukti yang dapat dikategorikan sebagai bukti yang konsisten dan gabungan. Ketika keseluruhan bukti tambahan memiliki arah yang sama (baik positif ataupun negatif), bukti tersebut dikategorikan sebagai tipe bukti konsisten. Sebaliknya, ketika beberapa bukti negatif dan beberapa bukti positif, bukti tersebut dikategorikan sebagai tipe bukti gabungan (*mixed*).

Komponen yang dikembangkan dalam model *belief adjustment* ini antara lain:

1. *Sequential process*, dimana proses berurutan adalah asumsi yang mendasari *belief adjustment*.

2. *Task variables*, yang terdiri atas kompleksitas tugas, panjangnya seri informasi, dan pola penyajian informasi.

- a. Kompleksitas tugas adalah fungsi penurunan familiaritas tugas.
- b. Panjangnya seri informasi menunjukkan jumlah informasi yang akan dievaluasi. Tugas yang mengevaluasi informasi antara 2 sampai dengan 12 item informasi merupakan seri informasi pendek, sementara jika jumlah item informasi terdiri lebih dari 16 item diklasifikasikan sebagai seri informasi panjang.
- c. Pola penyajian informasi merupakan prosedur bagaimana bukti akan dievaluasi. Dua pola penyajian informasi yang diperkenalkan dalam teori *belief adjustment* yaitu: *Step by Step (SbS)* atau pola penyajian berurutan dan *End of Sequence (EoS)* atau pola penyajian simultan.

Dalam pola penyajian informasi *Step by Step (SbS)*, ketika individu diberikan beberapa item informasi sederhana, maka informasi tersebut akan dievaluasi satu persatu secara berurutan sehingga terjadi beberapa kali penilaian sejumlah item yang tersedia oleh individu yang bersangkutan seperti pada laporan keuangan interim. Sedangkan pada pola penyajian informasi *End of Sequence (EoS)*, ketika individu diberikan informasi yang lebih kompleks dan seluruh informasi diterima pada saat itu juga, maka seluruh item informasi tersebut akan dievaluasi dalam waktu yang bersamaan sehingga hanya akan terjadi satu kali penilaian oleh individu yang bersangkutan seperti pada laporan tahunan perusahaan.

2.2.2 *Recency dan primacy effect*

Primacy effect terjadi ketika informasi pertama yang diterima dipertimbangkan lebih penting dibandingkan dengan informasi yang terakhir diterima. Sebaliknya, *recency effect* terjadi ketika informasi yang diterima terakhir lebih dipertimbangkan dibandingkan informasi yang pertama diterima. Hogarth dan Einhorn (1992) telah mengekspektasikan adanya efek urutan tersebut pada model *belief adjustment* dengan adanya informasi sederhana dan kompleks serta informasi campuran dan konsisten seperti pada table berikut:

Tabel 2.1
EKSPEKTASI EFEK URUTAN BERDASARKAN MODEL *BELIEF ADJUSTMENT*

	<u>Simple</u>		<u>Complex</u>	
	<u>End of Sequence</u>	<u>Step by Step</u>	<u>End of Sequence</u>	<u>Step by Step</u>
<u>Mixed information set</u>				
<u>Short</u>	<u>Primacy</u>	<u>Recency</u>	<u>Recency</u>	<u>Recency</u>
<u>Long</u>	<u>Primacy</u>	<u>Primacy</u>	<u>Primacy</u>	<u>Primacy</u>
<u>Consistent information set</u>				
<u>Short</u>	<u>Primacy</u>	<u>No Effect</u>	<u>No Effect</u>	<u>No Effect</u>
<u>Long</u>	<u>Primacy</u>	<u>Primacy</u>	<u>Primacy</u>	<u>Primacy</u>

Sumber: Hogarth dan Einhorn (1992)

Dari tabel tersebut menunjukkan apabila seri informasi campuran (urutan penyajian +++- atau -+++) dengan seri informasi panjang, baik pada informasi sederhana dan kompleks, serta pola penyajian *End of Sequence* maupun *Step by Step* akan terjadi *primacy effect*.

2.2.3 *Teori Prospek*

Teori yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979) ini menyatakan bahwa *frame* atau pembedaan yang diadopsi oleh seseorang dapat

mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam kegiatan pengambilan keputusan, manusia mengalami dua tahap yang terdiri atas proses *editing* dan evaluasi. Selama proses *editing*, hasil keputusan akan dikemas dalam suatu *heuristic* tertentu. Seseorang akan memutuskan titik referensi sebagai acuan untuk mengambil keputusan mana yang akan memberikan hasil yang lebih rendah sebagai kerugian yang didapat dan hasil yang lebih besar untuk keuntungan. Keuntungan dan kerugian tersebut tidak relevan tanpa titik acuan awal. Dari gagasan tersebut tampak bahwa seseorang akan bertindak sesuai dengan kerangka acuan mereka, yang artinya dalam pengambilan keputusan, seseorang tidak hanya mengacu pada hasil yang mereka ketahui, namun berdasarkan kondisi yang ada pada saat itu dan bagaimana hasil tersebut dapat mempengaruhi wilayah mereka.

Tversky dan Kahneman (1981) juga telah mencoba menjelaskan mengenai efek *framing* terhadap pengambilan keputusan dengan meng gambarkannya dalam permasalahan penyakit di Asia, yang dijelaskan seperti berikut ini:

Permasalahan 1:

Bayangkan bahwa Amerika Serikat sedang mempersiapkan upaya pemberantasan penyakit Asia yang sangat berbahaya, yang diduga bisa membunuh 600 orang. Dua program alternatif untuk memberantas penyakit tersebut telah diusulkan, masing-masing program memiliki konsekuensi sebagai berikut:

- Jika program A dipilih, 200 orang akan bisa diselamatkan.
- Jika program B dipilih, probabilitas 600 orang yang akan diselamatkan adalah $\frac{1}{3}$, sedangkan probabilitas tak seorangpun bisa diselamatkan adalah $\frac{2}{3}$.

Permasalahan 2:

Memiliki permasalahan yang sama dengan masalah pertama, namun program alternatif yang ditawarkan berbeda, yakni:

- Jika program C dipilih, 400 orang akan meninggal.
- Jika program D dipilih, probabilitas tak seorangpun meninggal adalah $1/3$, sedangkan probabilitas semuanya akan meninggal adalah $2/3$.

Dari permasalahan tersebut, Tversky dan Kahneman (1981) menemukan bahwa pada permasalahan I yang menggunakan susunan kata yang positif (akan diselamatkan), mayoritas partisipan (72%) akan lebih menyukai program A yang secara pasti menyelamatkan 200 orang. Sedangkan untuk program C dan D pada permasalahan 2 yang sebenarnya memiliki makna yang sama dengan program A dan B pada permasalahan 1, yang mana perbedaannya hanya terletak pada susunan kata negatif (akan meninggal), mayoritas partisipan lebih memilih program D (78%) dibandingkan dengan program C (22%). Contoh permasalahan tersebut memberikan gambaran bahwa ketika suatu permasalahan yang sama diberi bingkai yang berbeda akan berakibat pada pilihan yang berbeda pula.

2.2.4 *Probabilistic Mental Models*

Gigerenzer *et al.* (1991) mengembangkan teori yang menjelaskan mengenai perilaku individu terkait dengan *overconfidence* dalam pertimbangan dan keputusan yang disebut dengan model mental probabilistik. Menurut model ini, ketika seseorang atau individu diberikan dua alternatif penugasan, maka yang pertama kali akan ia lakukan adalah membangun sebuah model mental lokal (*Local*

Mental Model) dari penugasan tersebut, kemudian menggunakannya untuk memecahkan masalah dengan memori jangka panjang dan operasi logika dasar. Secara umum, LMM akan sukses terkonstruksi apabila (1) figur yang tepat dapat diambil dari memori jangka panjang untuk membandingkan alternatif yang ada, (2) kisaran/fitur yang terdapat pada informasi mengenai alternatif-alternatif tersebut tidak tumpang tindih, (3) operasi logika dasar dapat mengkompensasi informasi yang hilang. Apabila LMM tidak dapat langsung memecahkan masalah tersebut, PMM akan merekonstruksi menggunakan informasi probabilistik yang dihasilkan dari memori jangka panjang. Mayoritas masalah dalam akuntansi dan manajemen akan menggunakan PMM karena persyaratan kedua dan ketiga dalam LMM untuk menyelesaikan masalah bisnis tidak dapat digunakan.

Dalam konteks penjelasan *framing effect* pada model PMM dapat dilihat dari penjelasan mengenai permasalahan penyakit di Asia, yakni ketika partisipan telah membaca permasalahan yang ada dan membandingkan program A atau program B yang akan dipilih terkait dengan berapa banyak nyawa yang akan terselamatkan, partisipan akan menyimpulkan bahwa akan ada pengobatan baru yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut dan sumber daya tambahan dapat dialokasikan untuk menyelesaikan bencana tersebut. Kemudian setelah sejumlah nyawa secara pasti dapat diselamatkan, akan ada beberapa orang lagi yang kemungkinan dapat diselamatkan, sehingga program A dan program B dapat dinyatakan kembali sebagai berikut:

Program A : 200 orang akan terselamatkan dan lebih banyak lagi yang mungkin dapat diselamatkan kemudian

Program B : terdapat kemungkinan $1/3$ dari 600 orang yang akan selamat dan kemungkinan $2/3$ dari 600 orang tersebut tidak akan selamat.

Program A memberikan kesan *frame* positif sementara program B adalah *frame* campuran, yang mana membuat partisipan akan cenderung lebih menyukai program A dibandingkan program A. Program A secara pasti menyebutkan akan ada orang yang terselamatkan dan mungkin lebih banyak lagi yang bisa selamat, sedangkan program B memberikan kesan bahwa ada kemungkinan lebih banyak orang tidak akan selamat.

Berbeda ketika partisipan membandingkan program C dan D. Partisipan akan menerima fakta bahwa pada program C terdapat 400 orang yang secara pasti akan meninggal. Di sisi lain, kemungkinan untuk alternatif lain dalam menyelesaikan masalah tersebut seiring waktu berjalan sangatlah kecil. Program C dan program D dapat dinyatakan kembali sebagai berikut:

Program C : 400 orang akan meninggal dan beberapa orang mungkin akan meninggal setelahnya

Program D : terdapat kemungkinan $1/3$ dari 600 orang tidak akan ada yang meninggal, dan $2/3$ dari 600 orang akan meninggal

Sehingga dengan demikian, partisipan akan lebih menyukai informasi campuran (program D) dibandingkan dengan informasi yang di-*frame* negatif (program C).

2.2.5 *Fuzzy-Trace Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Brainerd dan Reyna (1990) dimana teori ini berasumsi bahwa seseorang akan lebih menyukai untuk bernalar pada penyajian

informasi yang telah disederhanakan dibandingkan dengan informasi yang disajikan dengan detail. Dalam konteks *framing effect*, ketika suatu informasi kuantitatif disajikan maka secara otomatis intisari yang berhubungan dengan informasi tersebut akan ditelaah (gagasan bahwa salah satu pilihan lebih atau kurang dibandingkan dengan pilihan yang lain). Namun apabila ketika pilihan tersebut mengarah pada pilihan ada versus tidak ada atau beberapa versus tidak ada, maka akan memungkinkan hasil yang lebih dari satu. Seperti pada contoh permasalahan penyakit Asia, yakni:

Program A : Beberapa orang akan terselamatkan

Program B : Beberapa orang akan terselamatkan atau tidak ada yang selamat

Program C : Beberapa orang akan meninggal

Program D : Tidak ada satupun yang akan meninggal atau beberapa orang akan meninggal

Dari pilihan program A dan B, seseorang akan lebih menyukai program A, mengingat pernyataan yang digunakan menimbulkan persepsi yang positif sedangkan pada program B, seseorang akan lebih fokus pada pernyataan “tidak ada yang selamat”. Sementara itu, untuk program C dan D yang sama-sama memiliki kesamaan beberapa orang akan meninggal, namun seseorang akan cenderung lebih menyukai program D. Pada program D, seseorang akan berfokus pada “tidak ada satupun yang akan meninggal”.

Pada kenyataannya, ketika bukti yang didapat berlawanan dengan keyakinan yang menyenangkan diri seseorang, seseorang tersebut akan berusaha mengatasinya dengan melibatkan penalaran yang lebih jauh lagi. Seperti pada

informasi yang bersifat kuantitatif dan lebih kompleks, seseorang akan berasumsi bahwa ia harus melakukan perhitungan ketika pilihan yang dihadapi berbeda dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu inti (Klaczynski dan Fauth, 1997).

Dalam suatu penyajian informasi, seseorang akan memproses resiko yang ia hadapi atas pilihan-pilihan tersebut. Ketika preferensi seseorang mengenai resiko yang akan ia hadapi adalah lemah, maka seseorang tersebut akan rentan terhadap *framing effect*. Sebaliknya, ketika preferensi atas resiko yang dihadapi kuat, maka seseorang tersebut akan lebih kebal terhadap *framing effect*.

Pada kesimpulannya, *fuzzy-trace theory* memprediksikan mengenai hubungan kualitatif antara nilai-nilai numerik dibandingkan dengan nilai itu sendiri pada pengambilan keputusan kecuali ketika seseorang tidak dapat menyederhanakan pilihan keputusan dikarenakan kompleksnya informasi yang disajikan. Atau dengan kata lain, ketika seseorang dihadapkan pada pilihan yang dideskripsikan menggunakan domain menguntungkan/*frame* positif atau domain merugikan/*frame* negatif, FTT memprediksi bahwa seseorang akan mengambil keputusan dengan menyederhanakannya pada satu intisari, sehingga demikian *framing effect* terjadi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Informasi akuntansi merupakan data yang dapat diproses serta diolah yang disusun sedemikian rupa terkait dengan aspek akuntansi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. Pada penelitian ini yang secara khusus membahas mengenai keputusan investasi, informasi-informasi akuntansi

dianggap sangat penting sebagai bahan pertimbangan kuantitatif untuk memutuskan apakah calon investor harus berinvestasi atau tidak pada perusahaan tertentu atau bahkan memilih beberapa perusahaan dari sekian banyak perusahaan sebagai tempat untuk menempatkan dananya. Informasi-informasi akuntansi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menghitung seberapa banyak dana yang seharusnya kita tempatkan pada perusahaan tertentu. Begitu pula ketika keputusan untuk melakukan divestasi, informasi akuntansi dapat dijadikan dasar untuk menentukan penarikan dana/modal yang telah ditempatkan pada perusahaan tersebut. Pertimbangan serta perhitungan tersebut dinilai sangat penting mengingat setiap keputusan investasi/divestasi harus dipilih secara tepat terutama dengan semakin pesatnya persaingan di pasar modal saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan investasi, antara lain model *belief adjustment* dan efek *framing*. Pada teori *belief adjustment*, pola penyajian (*Step by Step* dan *End of Sequence*) serta urutan penyajian informasi (*good news* diikuti oleh *bad news* dan *bad news* diikuti oleh *good news*) dianggap berpengaruh pada penilaian saham oleh investor. Pengaruh ini disebabkan oleh adanya perbedaan penyajian informasi dimana perbedaan tersebut membawa revisi keyakinan terhadap individu yang menerima informasi. Pada model *belief adjustment*, terdapat dua kemungkinan efek urutan yaitu efek *primacy* (informasi pertama yang diterima akan lebih dipertimbangkan daripada informasi yang diterima terakhir) dan efek *recency* (informasi terakhir yang diterima akan lebih dipertimbangkan dibandingkan dengan informasi yang pertama diterima). Perbedaan penyajian atas urutan informasi pada

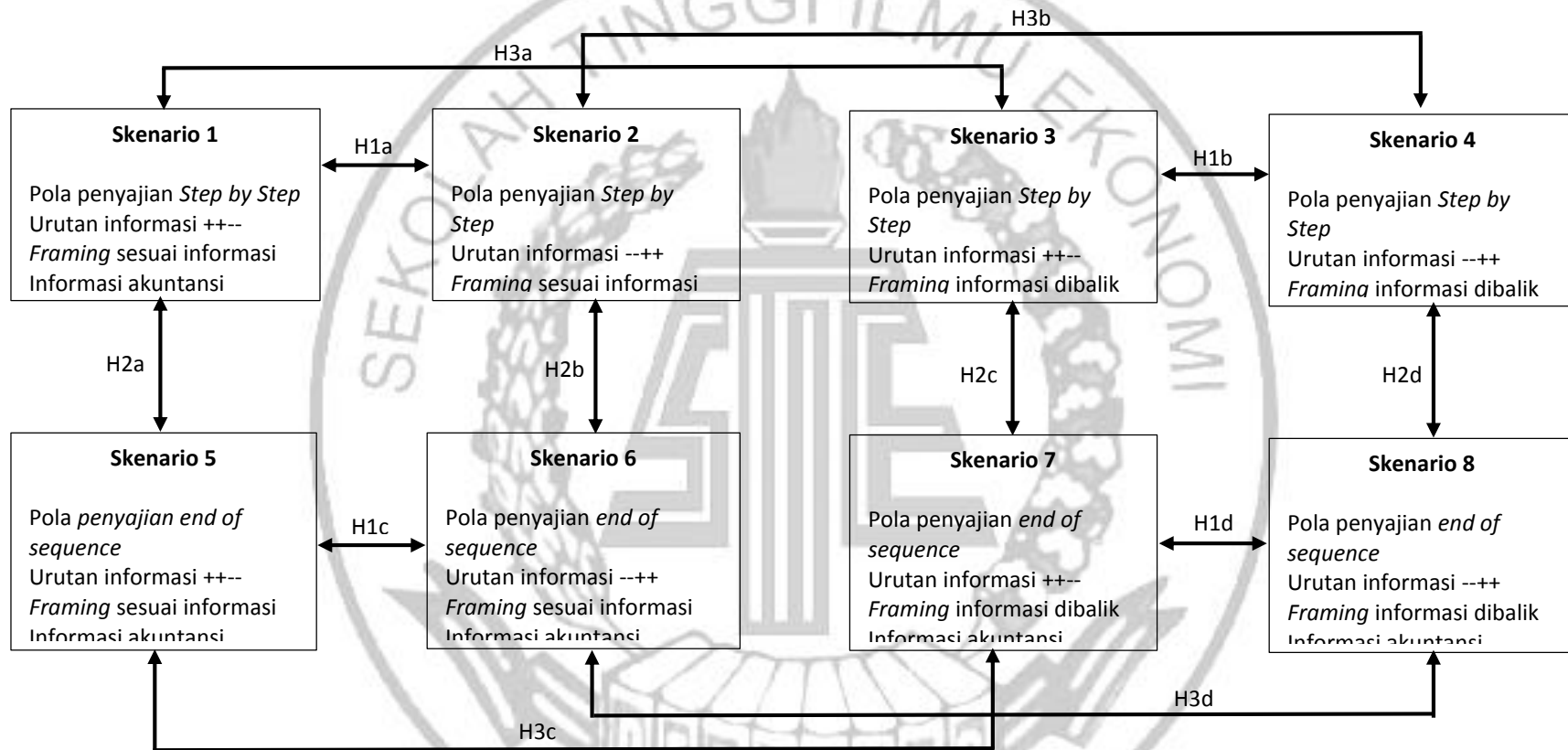
informasi campuran (*good news* yang diikuti oleh *bad news* dan *bad news* diikuti oleh *good news*) dan adanya efek urutan akan mempengaruhi penilaian individu. Sebagai contoh, dengan acuan penelitian Hogarth dan Einhorn (1992) yang mengekspektasikan adanya efek *primacy* pada pola penyajian informasi *Step by Step* dan seri informasi panjang, apabila urutan penyajian informasi yang tersedia adalah *good news* diikuti oleh *bad news* maka *good news* tersebut akan lebih dipertimbangkan dibandingkan dengan *bad news*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi adalah *framing effect*. Pada umumnya manusia akan menafsirkan informasi yang didapatnya sesuai dengan acuan mengenai keuntungan atau kerugian yang akan ia dapat, maka keputusan yang diambil atas pilihan-pilihan yang sedang dihadapinya cenderung mengikuti seberapa kuat keyakinan atas acuannya tersebut. *Good news* yang disajikan sebagai *good news* atau sebaliknya cenderung tidak memerlukan pertimbangan yang terlalu banyak. Individu akan cenderung memilih opsi yang memberikan keuntungan bagi dirinya. Namun apabila *good news* disajikan sebagai *bad news*, ada kemungkinan besar individu yang bersangkutan akan menafsirkannya secara berbeda sehingga dengan adanya penafsiran yang berbeda akan menghasilkan keputusan yang berbeda pula.

Menurut *prospect theory* yang dikembangkan Kahneman dan Tversky (1979), hasil atau keputusan yang dibuat oleh individu yang bersangkutan bergantung pada titik acuannya dimana titik acuan tersebut bergantung bagaimana masalah atau opsi yang dihadapinya dibingkai (*framed*). Sementara itu *fuzzy trace theory* menjelaskan bahwa individu akan cenderung lebih menyukai informasi-

informasi yang sederhana, sehingga dapat dengan mudah disimpulkan intisarnya dibandingkan dengan informasi-informasi yang detil. Individu tersebut juga akan cenderung memproses informasi kualitatif dibandingkan dengan informasi kuantitatif seperti probabilitas atau hasil numerikal. Ketika informasi kuantitatif pada 46nstrument46-alternatif yang dihadapinya adalah sama, individu tersebut akan mempertimbangkannya sesuai dengan acuan resiko yang dimiliki.

Pada penelitian ini informasi-informasi yang tersedia terdiri atas empat jenis, yakni *good news* yang disajikan sebagai *good news* dan sebaliknya, *good news* yang disajikan sebagai *bad news*, serta *bad news* yang disajikan sebagai *good news*. Secara teori apabila sebuah informasi yang sama kemudian dibingkai sedemikian rupa, akan terjadi perbedaan keputusan atau penilaian atas alternatif yang tersedia. Selanjutnya selain adanya *framing* atas informasi-informasi tersebut, penelitian ini juga menyertakan pola penyajian serta urutan penyajian informasi yang akan diuji dan dibagi dalam beberapa skenario untuk dibandingkan, sehingga dengan demikian kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pengujian pada efek urutan

Model *belief adjustment* terutama pada aspek efek urutan (*order effect*) akan terjadi apabila ternyata keputusan individu menjadi berbeda setelah menerima suatu kesatuan informasi dengan urutan yang berbeda. Yang dimaksud urutan disini adalah urutan penyajian informasi dimana informasi yang tersedia adalah informasi campuran antara informasi positif (*good news*) dan informasi negatif (*bad news*). Terdapat dua kemungkinan efek yang terjadi yakni efek *primacy* dan *recency* dimana efek *primacy* terjadi apabila informasi pertama yang diterima lebih dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi. Sedangkan efek *recency* terjadi apabila informasi terakhir yang diterima akan lebih dipertimbangkan oleh individu dalam pengambilan keputusan.

Efek *recency* tidak akan terjadi apabila informasi yang tersedia hanya berupa informasi positif saja atau negatif saja. Efek tersebut akan terjadi ketika informasi yang tersedia merupakan informasi campuran antara informasi negatif dan informasi positif (Ashton dan Ashton, 1988; dalam Luciana Spica *et al.*, 2013). Sementara penelitian Hogarth dan Einhorn (1992) menyebutkan bahwa efek *primacy* yang akan terjadi apabila partisipan disodori informasi seri panjang baik itu dalam model respon *Step by Step* ataupun *End of Sequence*. Berbeda dengan penelitian Pinsky (2011) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya tidak mendukung hasil penelitian Hogarth dan Einhorn (1992) dimana *recency effect* terjadi pada semua kondisi baik pemberian informasi secara simultan maupun bertahap, sehingga hipotesis untuk pengujian pada efek urutan adalah:

H_{1a} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan *good news* diikuti oleh *bad news* (++--) dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan penyajian *bad news* diikuti oleh *good news* (--++) pada pola penyajian *step by step* dan *framing* sesuai informasi.

H_{1b} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan *good news* diikuti oleh *bad news* (++--) dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan penyajian *bad news* diikuti oleh *good news* (--++) pada pola penyajian *step by step* dan *framing* informasi dibalik.

H_{1c} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan *good news* diikuti oleh *bad news* (++--) dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan penyajian *bad news* diikuti oleh *good news* (--++) pada pola penyajian *end of sequence* dan *framing* sesuai informasi.

H_{1d} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan *good news* diikuti oleh *bad news* (++--) dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan urutan *bad news* diikuti oleh *good news* (--++) pada pola penyajian *end of sequence* dan *framing* informasi dibalik.

2. Pengujian Terhadap Pola Penyajian

Pada pengujian atas pola penyajian yakni *SbS* dan *EoS* terdapat dua kemungkinan efek yang akan terjadi. Yang pertama yakni efek *recency* dimana informasi terakhir yang diterima akan lebih dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Kemudian yang kedua yakni efek *primacy* dimana pada efek ini, informasi yang pertama kali diterima akan lebih dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pada kemampuan individu dalam memproses informasi yang diterimanya. Hogarth dan Einhorn (1992) memprediksikan terjadinya efek *primacy* pada pengujian seri informasi campuran (urutan penyajian +++- atau --++) dengan seri informasi panjang, baik pada informasi sederhana dan kompleks, serta pola penyajian *End of Sequence* maupun *Step by Step*. Sehingga pada seri informasi panjang baik pada informasi sederhana dan kompleks serta pola penyajian *SbS* dan *EoS*, individu akan lebih mempertimbangkan informasi pertama yang diterimanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinsker (2007) pada seri informasi panjang, dapat disimpulkan terdapat revisi keyakinan yang lebih besar ketika pola penyajian informasi dilakukan secara bertahap dibandingkan dengan pola penyajian secara simultan. Berikutnya pada penelitian Pinsker (2011), dengan menambahkan jumlah informasi yang disediakan, ditemukan adanya efek *recency* pada penyajian informasi yang bertahap dibandingkan dengan penyajian informasi secara simultan pada seri informasi panjang. Hal tersebut diakibatkan oleh fakta bahwa partisipan lebih sensitif terhadap informasi terakhir yang disajikan. Walaupun begitu, hal tersebut juga berlaku apabila penyajian informasi dilakukan

secara simultan, partisipan juga menunjukkan bahwa efek *recency* berlaku pada penyajian informasi simultan dan bertahap. Sementara itu, hasil penelitian Luciana Spica dan Supriyadi (2013) serta Luciana Spica *et al.* (2013) menyebutkan bahwa penyajian informasi secara bertahap akan cenderung mengakibatkan efek *recency* dibandingkan dengan penyajian informasi yang dilakukan secara simultan. Sementara pada penyajian informasi secara simultan, respon partisipan tidak menunjukkan adanya efek *primacy* maupun *recency*. Untuk melihat apakah terdapat adanya perbedaan efek yang akan terjadi dimana tercermin dalam bentuk sebuah keputusan investasi, pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan adanya hipotesis sebagai berikut:

H_{2a} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *step by step* dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *end of sequence* pada urutan penyajian *good news* diikuti oleh *bad news* (++--) dan *framing* sesuai informasi.

H_{2b} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *step by step* dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *end of sequence* pada urutan penyajian *bad news* diikuti oleh *good news* (--++) dan *framing* sesuai informasi.

H_{2c} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *step by step* dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *end of*

sequence pada urutan penyajian *good news* diikuti oleh *bad news* (++--) dan *framing* informasi yang dibalik.

H_{2d} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *step by step* dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan pola penyajian *end of sequence* pada urutan penyajian *bad news* diikuti oleh *good news* (---++) dan *framing* informasi yang dibalik.

3. Pengujian Terhadap *Framing Effect*

Selain pola penyajian dan urutan penyajian informasi, faktor lain yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi adalah *framing effect*. Individu akan cenderung memilih opsi yang mengandung informasi yang lebih positif. Hal tersebut dikarenakan sifat individu yang menginginkan keuntungan atas keputusan yang ia ambil atau menghindari kerugian yang dipertimbangkan lebih besar. Penelitian Mbaluka *et al.* (2012) menunjukkan bahwa pemilihan keputusan yang tidak konsisten secara signifikan antara informasi yang disajikan positif (*gains*) dan negatif (*loss*) pada responden merupakan respon dari responden yang bertipe *loss aversion*. Mereka akan cenderung memilih untuk menanggung kerugian dibandingkan mendapatkan keuntungan. Hasil tersebut disebabkan oleh informasi yang disajikan secara berbeda sehingga pada akhirnya responden yang memilih keuntungan yang pasti akan mereka dapatkan mengubah keputusannya yang memungkinkan mereka mengalami kerugian. Sementara yang lainnya memilih untuk mengambil keputusan yang memungkinkan mereka mendapatkan

keuntungan tertentu, namun mengubah keputusannya dengan memilih untuk menanggung kerugian yang pasti. Dengan demikian dapat dilihat bahwa para pengambil keputusan akan cenderung mengubah keputusannya apabila informasi yang tersedia disajikan secara berbeda.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Panasiak dan Terry (2013), dimana individu akan cenderung *risk averse* apabila *outcome* yang masih belum pasti di-*frame* positif, namun akan cenderung menjadi *risk-seeking* apabila informasi pendukung keputusan di-*frame* negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Negina Kencono *et al.* (2012) juga menjelaskan bahwa partisipan yang terlibat cenderung mengambil keputusan yang tidak berisiko ketika informasi yang disajikan dalam bentuk *frame* positif. Kemudian partisipan yang mengambil keputusan pada kondisi yang memiliki risiko lebih positif tidak akan mengubah keputusannya ke arah yang menyebabkan keuntungan yang telah mereka dapat menjadi berkurang. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat kita lihat bahwa para pengambil keputusan akan terpengaruh oleh bagaimana informasi tersebut disampaikan, informasi yang positif bisa jadi disampaikan secara negatif ataupun sebaliknya.

Pada penelitian ini *framing* yang akan diuji yakni: (1) informasi positif akan di-*frame* positif, (2) informasi positif akan di-*frame* negatif, (3) informasi negatif akan di-*frame* positif, dan (4) informasi negatif akan di-*frame* negatif, dimana nantinya pengujian *framing effect* akan dibagi menjadi dua, yaitu *framing* sesuai informasi dan *framing* informasi yang dibalik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_{3a} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* sesuai informasi dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* yang dibalik pada pola penyajian *step by step* dan urutan informasi *good news* diikuti oleh *bad news* (++--).
- H_{3b} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* sesuai informasi dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi dengan *framing* yang dibalik pada pola penyajian *step by step* dan urutan informasi *bad news* diikuti oleh *good news* (--++).
- H_{3c} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* sesuai informasi dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* yang dibalik pada pola penyajian *end of sequence* dan urutan informasi *good news* diikuti oleh *bad news* (++--).
- H_{3d} : Terdapat perbedaan keputusan investasi antara partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* sesuai informasi dibandingkan dengan partisipan yang menerima informasi akuntansi dengan *framing* yang dibalik pada pola penyajian *end of sequence* dan urutan informasi *bad news* diikuti oleh *good news* (--++).